

TIGA PERIODE MENGABDI: JEJAK KEPEMIMPINAN KEPALA DESA CLAPAR, KECAMATAN MADUKARA, KABUPATEN BANJARNEGARA

Dzarril Hafidz Al-Ghiffary AR, Joko Dwipo Zaenal M, Resti Pratama, Rizki Uripah, Ummi Ma'rifah Azzamani, Shobrun Jamil

Universitas Islam Negeri K.H. Prof. Saifuddin Zuhri Purwokerto
dzarrilhafidzalghiffary@gmail.com, jokodwipo2021@gmail.com,
resty.pratama13@gmail.com, rizkiuripah41@gmail.com,
azzamaniumay@gmail.com, shobrun@uinsazu.ac.id.

Abstrak

Kepemimpinan kepala desa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembangunan dan kesejahteraan masyarakat di tingkat lokal. Penelitian ini bertujuan menelusuri jejak kepemimpinan Kepala Desa Clapar, Bapak Somad, yang telah menjabat selama tiga periode sejak 2007 hingga periode ketiga yang berlangsung delapan tahun. Fokus penelitian ini meliputi strategi kepemimpinan, program pembangunan prioritas, dinamika sosial-politik yang dihadapi, serta keberlanjutan pembangunan desa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan Bapak Somad berorientasi pada kesejahteraan warga melalui pembangunan infrastruktur jalan, penyediaan rumah layak huni, pemberdayaan keagamaan melalui pendanaan TPQ, dan penguatan pelayanan publik tanpa pungutan biaya. Strategi kepemimpinan yang diterapkan menekankan prinsip kejujuran, kerja nyata, dan fokus pada pelayanan tanpa menyogok masyarakat saat kampanye. Tantangan utama berasal dari resistensi sebagian kecil warga dan dinamika sosial terkait kecemburuan sosial, yang diatasi dengan membangun kepercayaan melalui kerja nyata. Temuan ini menegaskan bahwa kepemimpinan desa yang konsisten, partisipatif, dan berorientasi pada pelayanan publik mampu menghasilkan pembangunan desa yang berkelanjutan dan inklusif.

Kata Kunci: Kepemimpinan desa, Pembangunan infrastruktur, Tiga periode pengabdian.

Abstract

The leadership of a village head has a significant influence on development and community welfare at the local level. This study aims to trace the leadership of the Clapar Village Head, Mr. Somad, who served for three terms from 2007 to his third term, which lasted eight years. The focus of this study includes leadership strategies, priority development programs, the socio-political dynamics faced, and the sustainability of village development. The

study used a descriptive qualitative approach with data collection techniques through in-depth interviews, field observations, and documentation studies. The results show that Mr. Somad's leadership is oriented towards community welfare through road infrastructure development, the provision of decent housing, religious empowerment through funding for TPQ (Islamic Junior High School) students, and strengthening public services without charging fees. The leadership strategy implemented emphasizes the principles of honesty, real work, and a focus on service without bribing the community during the campaign. The main challenges stem from resistance from a small number of residents and social dynamics related to social jealousy, which are overcome by building trust through real work. These findings confirm that consistent, participatory, and public service-oriented village leadership can produce sustainable and inclusive village development.

Keyword : village leadership, infrastructure development, three periods of service.

Pendahuluan

Pembangunan desa merupakan fondasi penting dalam upaya mewujudkan kesejahteraan masyarakat di tingkat akar rumput. Pada dasarnya, setiap proses pembangunan tidak dihilangkan dari tiga elemen utama, yaitu masyarakat, pemerintah, dan sektor swasta. Saat ini, tugas pemerintah dalam melaksanakan pembangunan terasa sangat menantang, sehingga partisipasi dari seluruh kalangan masyarakat menjadi sangat penting untuk mendukung pelaksanaan tersebut. Kerja sama dan usaha keras dari seluruh warga negara, tanpa kecuali, merupakan kunci untuk mencapai keberhasilan dalam pembangunan (Lamangida et al., 2017). Kepala desa sebagai pemimpin tertinggi di desa memiliki tanggung jawab untuk merancang, mengarahkan, dan memastikan seluruh program pembangunan berjalan sesuai kebutuhan warga.

Dalam konteks otonomi desa di Indonesia, keberhasilan kepemimpinan kepala desa sangat menentukan kualitas pelayanan publik, efektivitas pemanfaatan dana desa, dan tingkat partisipasi masyarakat. Fenomena kepala desa yang mampu memimpin hingga tiga periode secara beruntun menunjukkan adanya legitimasi sosial yang tinggi. Hal ini tidak hanya menandakan keberhasilan dalam membangun kepercayaan masyarakat, tetapi juga membuka peluang untuk mengamati jejak kepemimpinan yang berkelanjutan. Kepala Desa Clapar, Bapak Somad, memulai kepemimpinannya pada Juni 2007 dengan latar belakang sederhana sebagai seorang petani. Motivasi utamanya maju sebagai kepala desa lahir dari dorongan warga yang menginginkan perubahan nyata, terutama dalam penghapusan pungutan desa yang memberatkan seperti pajak jual beli tanah dan tarikan kaleng.

Selama tiga periode kepemimpinannya, ia mengutamakan pembangunan infrastruktur jalan untuk membuka akses ekonomi masyarakat, penyediaan rumah layak huni, serta peningkatan layanan pendidikan keagamaan melalui pendanaan Taman Pendidikan Al- Qur'an (TPQ). Pada periode kedua dan ketiga, kepemimpinan ini menghadapi tantangan berupa kecemburuan sosial dari sebagian kecil warga. Namun,

strategi kepemimpinan yang menekankan prinsip kerja nyata, mengutamakan pelayanan tanpa diskriminasi, dan membangun komunikasi harmonis dengan warga mampu meredam resistensi tersebut.

Penelitian mengenai jejak kepemimpinan tiga periode ini penting karena dapat memberikan gambaran konkret bagaimana pola kepemimpinan yang sederhana tetapi konsisten mampu menghadirkan perubahan signifikan di tingkat lokal. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi model kepemimpinan desa yang berorientasi pada partisipasi masyarakat dan pembangunan berkelanjutan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan untuk memahami secara mendalam dinamika kepemimpinan kepala desa dalam konteks sosial yang nyata. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap nuansa pengalaman, strategi, dan dampak kepemimpinan Kepala Desa Clapar selama tiga periode pengabdian.

1. Lokasi Dan Subjek Penelitian Penelitian dilaksanakan di Desa Clapar, Kabupaten Banyumas. Subjek penelitian meliputi:
 - a. Kepala Desa Clapar (Bapak Somad) sebagai informan kunci.
 - b. Perangkat desa yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program pembangunan.
2. Wawancara mendalam: dilakukan untuk menggali informasi terkait motivasi maju sebagai kepala desa, strategi kepemimpinan, tantangan yang dihadapi, dan dampak program pembangunan.
3. Observasi lapangan: digunakan untuk memahami interaksi kepala desa dengan masyarakat, memverifikasi kondisi infrastruktur, serta mencatat aktivitas pelayanan publik di kantor desa.
4. Dokumentasi: meliputi arsip LPJ desa, laporan pembangunan, data program TPQ, serta bukti realisasi dana pembangunan seperti APBM dan aspirasi DPR.
5. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles & Huberman, yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi kunci dari hasil wawancara dan observasi, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, dan penarikan kesimpulan dilakukan secara berulang agar hasil penelitian akurat. Untuk memastikan keabsahan data, digunakan triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Metode ini diharapkan mampu menghadirkan pemahaman komprehensif mengenai bagaimana kepemimpinan tiga periode Kepala Desa Clapar membangun legitimasi sosial, mengeksekusi program pembangunan, dan meninggalkan jejak kepemimpinan yang berdampak bagi masyarakat desa.

Hasil

Sejak tahun 2007, kepemimpinan Bapak Somad di Desa Clapar telah berlangsung selama tiga periode berturut-turut. Perjalanan panjang ini memperlihatkan konsistensi dan komitmen beliau dalam mengemban amanah masyarakat desa. Latar belakang pencalonannya didorong oleh dukungan kuat dari warga serta adanya aspirasi untuk

meringankan beban pajak yang selama ini dianggap memberatkan, terutama terkait pajak tanah dan biaya transaksi jual beli tanah yang semula mencapai lima persen. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa motivasi awal kepemimpinan Somad berangkat dari kebutuhan nyata masyarakat, sesuai dengan pendapat (Kristina Pasaribu, 2021) yang menyatakan bahwa kepala desa merupakan agen perubahan sosial yang harus mampu menyesuaikan kebijakan dengan kebutuhan warga.

Strategi kampanye yang diterapkan oleh Bapak Somad pun berbeda dari pola umum politik lokal. Beliau memilih pendekatan personal melalui kunjungan langsung ke rumah-rumah warga (*door to door*) dan mengadakan pertemuan kecil di lingkungan warga. Prinsip yang dipegang adalah tidak menggunakan politik uang, melainkan menekankan ketulusan serta transparansi. Bahkan, relawan yang membantu berasal dari kalangan warga sendiri tanpa adanya imbalan finansial. Hal ini mencerminkan budaya politik partisipatif dan sehat, selaras dengan pandangan (Sarpin, 2014) mengenai efektivitas kepemimpinan desa yang didukung oleh partisipasi tulus masyarakat. Dukungan yang diterima Somad bukan karena materi, melainkan karena integritas, ditandai dengan bantuan sederhana seperti sumbangan gula, rokok, atau beras sebagai bentuk kebersamaan. Situasi tersebut menegaskan bahwa kepemimpinan yang etis dan bersih mampu membangun kepercayaan masyarakat (Ningsih et al., 2019).

Dalam implementasi kepemimpinannya, fokus utama program pembangunan diarahkan pada perbaikan infrastruktur dasar, khususnya jalan desa. Akses jalan yang lebih baik tidak hanya mempermudah mobilitas warga menuju lahan pertanian atau tempat kerja, tetapi juga berimplikasi pada peningkatan roda perekonomian desa. Perbaikan infrastruktur ini menjadi landasan penting untuk memperlancar distribusi hasil pertanian dan memperluas akses masyarakat terhadap berbagai sumber ekonomi. Hal ini sesuai dengan teori pembangunan desa yang menekankan pentingnya infrastruktur sebagai motor penggerak kesejahteraan lokal (Kristina Pasaribu, 2021). Dukungan dari pemerintah kabupaten dan aspirasi legislatif juga memperlihatkan kemampuan kepala desa dalam menjalin sinergi dengan tingkat pemerintahan yang lebih tinggi.

Selain aspek infrastruktur, terdapat pula perhatian serius pada perubahan sosial dan pelayanan publik. Bapak Somad menghapus pungutan liar yang sebelumnya dikenal dengan istilah “tarikan kaleng 5 ribu” dan menggantinya dengan mekanisme yang lebih transparan dan adil. Selain itu, adanya program penyediaan rumah layak huni yang didanai APBN menegaskan komitmen beliau untuk meningkatkan kesejahteraan dasar warga. Pada saat yang sama, pemberdayaan keagamaan melalui pendanaan Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPQ) memperlihatkan adanya keseimbangan antara pembangunan fisik dan pembangunan moral-spiritual. Dengan demikian, kepemimpinan beliau tidak hanya menyentuh aspek material, tetapi juga membentuk karakter masyarakat yang religius dan bermoral (Ningsih et al., 2019).

Namun, perjalanan tiga periode ini tidak selalu mulus. Muncul kecemburuan sosial dari sebagian kecil warga yang merasa tidak puas. Situasi ini menjadi tantangan yang harus dihadapi dengan kebijakan adaptif. Bapak Somad berhasil mengelola resistensi tersebut dengan mengedepankan hasil kerja nyata, memperlihatkan bukti konkret pembangunan, serta membangun komunikasi partisipatif yang melibatkan berbagai lapisan masyarakat.

Hal ini sesuai dengan konsep kepemimpinan adaptif yang dikemukakan (Sarpin, 2014), yaitu kemampuan mengelola konflik sosial secara bijaksana dan pragmatis.

Keberhasilan pembangunan desa juga tidak terlepas dari hubungan harmonis dengan perangkat desa, kepala dusun, serta dukungan dari pemerintah kecamatan dan kabupaten. Jaringan kerjasama lintas lembaga ini menjamin kelancaran administrasi dan pelaksanaan program desa, sebagaimana ditegaskan oleh (Kristina Pasaribu, 2021) bahwa kerja sama antar lembaga merupakan syarat mutlak dalam mewujudkan pembangunan desa yang efektif. Kemudian, meskipun kepemimpinan Kepala Desa Clapar telah menghasilkan perubahan besar di desa, terdapat sejumlah tantangan rumit yang dihadapi oleh pemimpin desa di daerah pedesaan secara umum. (Rami et al., 2021) menjelaskan bahwa kepemimpinan di komunitas pedesaan seringkali mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan, yang sering kali melibatkan penyeimbangan berbagai keinginan masyarakat yang beragam serta intervensi dari pihak luar. Kondisi ini memerlukan kepala desa untuk tidak hanya memahami kebutuhan masyarakat, tetapi juga memiliki kemampuan manajerial dan diplomasi untuk menciptakan konteks demi keberlangsungan program pembangunan jangka panjang. Sebagai ilustrasi, kepala desa Clapar perlu menangani resistensi masyarakat yang disebabkan oleh ketidakpuasan sosial dengan menggunakan pendekatan komunikasi yang harmonis dan tindakan nyata yang konsisten untuk meredakan ketegangan sosial tersebut.

Dalam konteks pembangunan desa yang berkelanjutan, penguatan jaringan eksternal menjadi hal penting yang seharusnya dikembangkan oleh kepala desa. Penelitian di Malaysia menemukan bahwa kurangnya akses dan keterampilan kepala desa dalam membangun hubungan yang produktif dengan pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan sektor swasta sering kali menjadi penghalang bagi pengembangan desa yang efektif. Meskipun kepala Desa Clapar menghadapi keterbatasan ini, dia berhasil membangun kolaborasi dengan tingkat pemerintahan yang lebih tinggi, seperti pemerintah kabupaten dan lembaga legislatif, untuk mendapatkan dukungan dalam program pembangunan infrastruktur dan pelayanan publik. Strategi kolaboratif ini menunjukkan bahwa kepemimpinan desa yang baik harus mampu memanfaatkan jaringan sosial dan kelembagaan untuk membuka peluang serta sumber daya yang lebih luas. Di sisi lain, penyampaian informasi secara tepat dan akurat juga merupakan elemen kunci dalam

keberhasilan kepemimpinan desa. Perubahan komunikasi di era digital telah menciptakan peluang baru, namun juga menghadirkan tantangan, khususnya dalam mengatasi kesenjangan antar generasi dan penyebaran informasi yang tidak terverifikasi. Penelitian oleh (Rami et al., 2021) menemukan bahwa pemimpin desa sering mengalami kesulitan dalam mengadopsi teknologi komunikasi modern dengan efektif. Kepala Desa Clapar menghadapi tantangan ini dengan menggunakan pendekatan komunikasi langsung dalam pertemuan kecil dan kunjungan dari pintu ke pintu untuk memastikan informasi tersebar merata serta membangun hubungan pribadi yang memperkuat legitimasi kepemimpinannya. Partisipasi masyarakat yang menyeluruh juga sangat penting bagi keberhasilan program pembangunan desa. Berbagai kondisi sosial dan ekonomi, di mana beberapa warga harus menghabiskan waktu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, membuat sulit untuk melibatkan semua pihak secara aktif dalam kegiatan desa. Oleh karena itu, kepala desa perlu menjadwalkan kegiatan-kegiatan yang memungkinkan

partisipasi warga secara maksimal, misalnya dengan mengadakan program pada malam hari atau akhir pekan. Langkah ini dapat meningkatkan rasa memiliki masyarakat terhadap program desa sekaligus memperkuat hubungan sosial di desa tersebut.

Meskipun BUMDes di Desa Clapar belum berjalan dengan efisien, hal ini tidak menghalangi kemajuan pembangunan desa. Kepala desa memiliki pendekatan kepemimpinan yang khas dan berbeda dari kepala desa lainnya. Dengan memanfaatkan kemampuan pribadi, kreativitas, serta pengelolaan potensi yang ada, kepala desa mampu memenuhi kebutuhan anggaran desa dengan memaksimalkan sumber daya internal dan bekerja sama dengan pihak luar. Pendekatan alternatif ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembangunan desa tidak hanya bergantung pada keberadaan BUMDes, tetapi juga pada kemampuan kepemimpinan yang visioner, fleksibel, dan inovatif dalam menangani tantangan keuangan desa.

Secara keseluruhan, kepemimpinan Bapak Somad selama tiga periode menunjukkan kombinasi antara profesionalisme, transparansi, integritas, dan partisipasi masyarakat. Gaya kepemimpinannya dapat dikategorikan sebagai kepemimpinan transformasional menurut Bass (1990), di mana seorang pemimpin tidak hanya menjalankan fungsi administratif, melainkan juga menginspirasi, memotivasi, serta menghadirkan perubahan nyata yang dirasakan masyarakat. Model kepemimpinan seperti ini dapat dijadikan teladan bagi kepala desa lain untuk membangun legitimasi sosial yang kuat sekaligus menciptakan pembangunan desa yang berkelanjutan.



Gambar 1: Dokumentasi wawancara bersama kepala desa clapar bapak Somad

Pembahasan

Teori –Teori Kepemimpinan Pada dasarnya, teori kompetensi kepemimpinan memiliki tiga macam yaitu: (a) teori sifat, (b) teori perilaku, dan (c) teori lingkungan. Ketiga teori kepemimpinan ini merupakan grand theory kepemimpinan. Ketiga teori tersebut dapat dijelaskan secara rinci sebagai berikut;

1. Teori Sifat Teori sifat disebut juga teori genetik, karena menganggap bahwa pemimpin itu dilahirkan bukan dibentuk. Teori ini menjelaskan bahwa eksistensi seorang pemimpin dapat dilihat dan dinilai berdasarkan sifat-sifat sejak lahir sebagai sesuatu yang diwariskan. Teori ini mengatakan bahwa kepemimpinan diidentifikasi berdasarkan atas sifat atau ciri yang dimiliki oleh para pemimpin. Pendekatan ini mengemukakan bahwa ada karakteristik tertentu seperti fisik, sosialisasi, dan intelegensi (kecenderungan) yang esensial bagi kepemimpinan yang efektif, yang merupakan kualitas bawaan seseorang. Berdasarkan teori kepemimpinan ini, asumsi dasar yang dimunculkan adalah kepemimpinan memerlukan serangkaian sifat, ciri, atau perangkat tertentu yang menjamin keberhasilan setiap situasi. Keberhasilan seorang pemimpin diletakkan pada kepribadian pemimpin itu sendiri.
2. Teori Prilaku Teori ini berusaha menjelaskan apa yang dilakukan oleh seorang pemimpin yang efektif, bagaimana mereka mendelegasikan tugas, berkomunikasi dan memotivasi bawahan. Menurut teori ini, seseorang bisa belajar dan mengembangkan diri menjadi seorang pemimpin yang efektif, tidak tergantung pada sifat-sifat yang sudah melekat padanya. Jadi seorang pemimpin bukan dilahirkan untuk menjadi pemimpin, namun untuk menjadi seorang pemimpin dapat dipelajari dari apa yang dilakukan oleh pemimpin yang efektif ataupun dari pengalaman.⁸ Teori ini mengutarakan bahwa pemimpin harus dipandang sebagai hubungan diantara orang-orang, bukan sifat-sifat atau ciri-ciri seorang individu. Oleh karena itu, keberhasilan seorang pemimpin sangat ditentukan oleh kemampuan pemimpin dalam hubungannya dan berinteraksi dengan segenap anggotanya.
3. Teori Lingkungan Teori ini beranggapan bahwa munculnya pemimpin – pemimpin itu merupakan hasil dari waktu, tempat dan keadaan. Kepemimpinan dalam perspektif teori lingkungan adalah mengacu pada pendekatan situasional yang berusaha memberikan model normatif. Teori ini secara garis besar menjelaskan bahwa keberhasilan seorang pemimpin dalam menjalankan tugasnya sangat tergantung terhadap situasi dan gaya kepemimpinan yang dipakainya. Untuk situasi yang berbeda, maka dipakai gaya yang berbeda pula. Berdasarkan teori lingkungan, seorang harus mampu mengubah model gaya kepemimpinannya sesuai dengan tuntutan dan situasi zaman. Oleh karena itu, situasi dan kondisi yang berubah menghendaki gaya dan model kepemimpinan yang berubah. Sebab jika pemimpin tidak melakukan perubahan yang sesuai dengan kebutuhan zaman, kepemimpinannya tidak akan berhasil secara maksimal. Tingkah laku dalam gaya kepemimpinan ini dapat dipelajari dari proses belajar dan pengalaman pemimpin tersebut, sehingga seorang pemimpin untuk menghadapi situasi yang berbeda akan memakai gaya kepemimpinan yang sesuai dengan situasi yang dialami. Pada teori Path-Goal menerangkan bagaimana perilaku seorang pemimpin memengaruhi motivasi dan prestasi kerja para bawahannya, dalam situasi kerja yang berbeda-beda. Teori ini lahir dari teori motivasi pengharapan (*expectancy*), di mana motivasi seorang pekerja tergantung pada pengharapannya bahwa prestasi tinggi merupakan alat untuk mendapatkan hasil-hasil positif. Dan untuk menghindari diri dari hasil-hasil negatif. Teori Path menerangkan bagaimana perilaku (gaya) seorang pemimpin memengaruhi prestasi kerja bawahannya.
 Dalam teori Path-Goal disebutkan empat gaya kepemimpinan:

- a) Directive leadership, Tipe ini sama dengan bentuk kepemimpinan autokratis Lipit, dan White. Para anggota mengetahui secara pasti apa yang diinginkan pemimpin terhadap dirinya dan pengarahan yang diberikan. Anggota tidak diberi kesempatan berpartisipasi dalam mengemukakan pendapat.
 - b) Supportive leadership, adalah gaya kepemimpinan yang menunjukkan keramahan seorang pemimpin, mudah ditemui dan menunjukkan sikap memerhatikan anggotanya.
 - c) Partisipative leadership, adalah gaya kepemimpinan yang mengharapkan saran-saran atau pendapat para anggotanya, tetapi ia yang menentukan dalam pengambilan keputusan.
 - d) Achievement oriented leadership, artinya pemimpin memberikan kepercayaan para anggota untuk mencapai tujuan atau hasil dan prestasi yang baik.
- Kesimpulan dari teori ini bahwa prestasi kerja adalah fungsi dari motivasi untuk memproduksi dengan tingkatan tertentu. Motivasinya ditentukan kebutuhan yang mendasari tujuan yang bersangkutan dan merupakan alat dari tingkah laku produktif itu terhadap tujuan yang diinginkan.
4. Teori Implisit Teori kepemimpinan implisit merupakan keyakinan dan asumsi tentang karakteristik dari pemimpin yang efektif. Teori implisit biasanya melibatkan stereotipe dan prototipe tentang ciri, keterampilan atau perilaku yang relevan. Tujuan utamanya bisa untuk membedakan para pemimpin diantara berbagai jenis pemimpin (misalnya manajer, politikus, perwira militer). Teori ini dikembangkan dan dimurnikan seiring waktu sebagai hasil dari pengalaman aktual dengan para pemimpin, keterpaparan terhadap literatur tentang pemimpin yang efektif, dan pengaruh sosial budaya lainnya.
 5. Teori Great Man Menurut teori ini seorang pemimpin besar terlahir sebagai pemimpin yang memiliki berbagai ciri-ciri individu yang sangat berbeda dengan kebanyakan manusia lainnya. Ciri-ciri individu tersebut mencakup karisma, intelegensi, kebijaksanaan, dan dapat menggunakan kekuasaan yang dimilikinya untuk membuat berbagai keputusan yang memberi dampak besar bagi sejarah manusia. Karisma sendiri menunjukkan kepribadian seseorang yang dicirikan oleh pesona pribadi, daya tarik, yang disertai dengan kemampuan komunikasi interpersonal dan persuasi yang luar biasa. Menurut Carlyle, pemimpin besar akan lahir saat dibutuhkan oleh situasi sehingga para pemimpin ini tidak bisa dibuat.
 6. Teori Transformasi Teori ini didasari oleh hasil penelitian mengenai adanya perilaku kepemimpinan dimana para pemimpin yang kemudian dikategorikan sebagai pemimpin transformasi (transformational leader) memberikan inspirasi kepada sumber daya manusia yang lain dalam organisasi untuk mencapai sesuatu melebihi apa yang direncanakan oleh organisasi. Pemimpin transformasi juga merupakan pemimpin visioner yang mengajak sumber daya manusia organisasi bergerak menuju visi yang dimiliki oleh pemimpin. Para pemimpin transformasi lebih mengandalkan kharisma dan kewibawaan dalam menjalankan kepemimpinannya.
 7. Teori Neokharismatik Teori kepemimpinan yang menekankan simbolisme daya tarik emosional dan komitmen pengikut yang luar biasa.

8. Teori kepemimpinan kharismatik Teori ini mengemukakan bahwa para pengikut membuat atribut dari kemampuan kepemimpinan yang heroik bila mereka mengamati perilaku tertentu dari pemimpinnya

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Bapak Somad di Desa Clapar selama tiga periode telah memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Strategi kepemimpinan yang menekankan kejujuran, transparansi, kerja nyata, serta pelayanan publik yang inklusif terbukti efektif dalam menciptakan pembangunan berkelanjutan. Program prioritas seperti pembangunan jalan, penyediaan rumah layak huni, dan dukungan terhadap pendidikan keagamaan menjadi bukti konkret dari keberhasilan kepemimpinan beliau. Dengan demikian pola kepemimpinan Bapak Somad dapat dijadikan model bagi kepala desa lain dalam membangun legitimasi sosial dan mewujudkan pembangunan yang berkeadilan. Keberhasilan ini juga menegaskan pentingnya konsistensi, integritas, dan partisipasi masyarakat sebagai fondasi utama kepemimpinan desa.

Berdasarkan hasil penelitian, gaya kepemimpinan Kepala Desa Clapar, Bapak Somad, paling tepat dikategorikan sebagai kepemimpinan transformasional. Selama tiga periode masa jabatannya, beliau tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga mampu menginspirasi dan memotivasi masyarakat melalui program nyata yang berorientasi pada kesejahteraan, seperti pembangunan infrastruktur jalan, penyediaan rumah layak huni, penguatan pendidikan keagamaan, hingga penghapusan pungutan liar yang membebani warga. Kepemimpinan beliau ditandai dengan prinsip kejujuran, kerja nyata, transparansi, serta keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap proses pembangunan. Selain itu, kemampuan beliau dalam menghadapi resistensi sosial dengan pendekatan dialogis dan hasil kerja konkret menunjukkan karakter kepemimpinan yang adaptif dan visioner. Oleh karena itu, jejak kepemimpinan Bapak Somad dapat dijadikan model bagi kepala desa lain sebagai bentuk kepemimpinan transformasional yang konsisten, berintegritas, dan berorientasi pada perubahan berkelanjutan di tingkat desa.

REFERENSI

- Arif, A. B., Marsha, D., Riza, M. F., & Putra, I. K. (2024). *Kepemimpinan Transformasional dalam Organisasi Bisnis*. Airlangga University Press.
- Ariwijaya, H., Rusman, L., Intan, N., & Kasiang, S. F. (2024). *Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Terhadap Disiplin Kerja Perangkat Desa*. *Jurnal Ilmiah Produktif*, 12(1), 16–19.
- Faeni, D. P. (2023). *Kepemimpinan Transformasional 1. Bypass*.
- Hanifah, N., & Panglipursari, D. (2024). *Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional dan Lingkungan Kerja Fisik Terhadap Kinerja Perangkat Desa di Kecamatan Mantup Kabupaten Lamongan*. *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Sosial*, 2(2), 95–104
- Kristina Pasaribu. (2021). *Peran Kepala Desa Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Gonting Garoga Kec. Garoga Kabupaten Tapanuli Utara*. 1–74.
- Maemunah, R. S., Warta, W., Mulyanto, A., Wardani, D., Yogaswara, S. P., Sakuroh, J., Awaliyah, W., & Dadang. (2024). *Peran Kepemimpinan Transformasional Dalam Mengembangkan Budaya Organisasi Pendidikan*.
- Nova Hari Santhi, Silvia Harmiatun, & Hartiani Hartiani. (2024). *Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Terhadap Motivasi Kerja Perangkat Desa di Desa Lendang Nangka Kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur*. *Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen*, 3(2), 94–107
- Purnamasari, G. A. N., Bagia, I. W., & Suwendra, I. W. (2021). *Pengaruh Kepemimpinan Transformasional dan Budaya Kerja terhadap Kinerja Pegawai*. *Jurnal Manajemen Indonesia*, 9(1), 18–24.
- Rami, A. M., Aziz, F., Zaremohzzabieh, Z., & Ibrahim, A. (2021). Assessing the challenges of local leaders in rural community development: A qualitative study in Malaysia. *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities*, 29, 1–18. <https://doi.org/10.47836/pjssh.29.s1.01>.
- Rifanda Putri, & Tri Andjarwati. (2024). *Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional, Kompetensi, dan Kerjasama Tim Terhadap Kinerja Pegawai BUMDes Gemilang Desa Ketajen Gedangan Sidoarjo*. *Jurnal Manajemen Kreatif dan Inovasi*, 2(3), 260–273.
- Sri Mulyeni, Santi Santi, Lien Nurliah, Imas Siti Masitoh, & Vip Paramarta. (2023). *Peran Kepemimpinan Kepala Desa dalam Membangun Sumber Daya Manusia*. *Jurnal Bintang Manajemen*, 1(4), 145–152.
- Syakiroh, Harjadi, D., & Djuniardi, D. (2024). *Pengaruh Employee Engagement, Disiplin Kerja dan Gaya Kepemimpinan Transformasional Kepala Desa Terhadap Kinerja*

Perangkat Desa dengan Komitmen Organisasi sebagai Variabel Intervening (Survey terhadap Perangkat Desa se-Kecamatan Cidahu Kabupaten Kuningan). Entrepreneur: Jurnal Bisnis Manajemen dan Kewirausahaan, 5(3), 268–287.

VALENTIN, P., Isabella, I., & Amaliatulwalidain, A. (2024). *Akuntabilitas Kepala Desa dalam Pembangunan Jalan di Desa Taja Mulya Kecamatan Betung Kabupaten Banyuasin.* Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 10(9), 530–536

Wulandaru, D. R., Pranandari, A., Vivi, Z., & Ramadhani, S. D. T. (2024). *Kepemimpinan Transformasional Menuju Era Keberlanjutan.* Deepublish.

Yulianeu, A. (2023). *Kepemimpinan Transformasional di Era Digital: Tantangan dan Peluang.* Langgam Pustaka.

